

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Mengatasi stres pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III**

Hasil penelitian ini, maka dapat dideskripsikan bahwa penyandang cacat mental esk psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional, dan penyandang cacat mental eks psikotik ini termasuk dalam tingkah laku abnormal, yaitu tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma tertentu dan dirasa mengganggu orang lain atau per orang (Clerq, 1994: 4).

Bagaimanapun keadaan fisik maupun kemampuan Penyandang cacat mental eks psikotik (Penerima Manfaat), mereka tetap mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan maupun bimbingan, baik yang bersifat pengetahuan secara umum, keterampilan, maupun bimbingan dalam bidang agama Islam. Khusus dalam bidang agama Islam ini sangat diperlukan bagi Penerima Manfaat karena dengan bimbingan agam Islam diharapkan Penerima Manfaat bisa lebih ikhlas dalam menerima keadaan mereka yang kurang sempurna dibandingkan dengan orang-orang lainnya, pada akhirnya diharapkan bisa menumbuhkan sikap optimisme Penerima Manfaat dalam menyongsong masa depan. Selain itu, yang paling utama dalam bimbingan

agama Islam bagi Penerima Manfaat adalah agar Penerima Manfaat tetap bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya.

Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III adalah Balai Rehabilitasi Sosial yang telah aktif dalam memberikan bimbingan agama Islam bagi para Penerima Manfaat. Bimbingan agama Islam tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk para Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III diberikan secara kelompok. Bimbingan agama Islam ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis pukul 09.00-10.00 WIB.

Bimbingan agama Islam yang telah dilaksanakan sangat bermanfaat bagi Penerima Manfaat. Penerima Manfaat mengaku mengalami ketenangan dalam jiwanya setelah mengikuti bimbingan agama Islam. Tetapi Bapak Syaeful selaku pembimbing agama mengungkapkan bahwa sebagian Penerima Manfaat yang mengaku merasa tenang setelah mengikuti bimbingan agama Islam, tetapi pada kenyataannya para Penerima Manfaat masih mengalami stres yaitu sering melamun, merasa cemas dan sulit untuk berkonsentrasi (Wawancara Bpk Syaeful, 29 Oktober 2014). Seperti yang dilakukan penulis saat observasi ada Penerima Manfaat yang sering menyendiri di belakang kamar dengan melamun dan berbicara sendiri (Observasi, 1 Oktober 2014). Seperti pendapat Lukaningsih dan Siti (2011: 88) bahwa gejala stres terbagi menjadi dua yaitu gejala fisik dan gejala psikis dengan ciri-ciri:

a) Gejala Fisik

Ada beberapa karakteristik bahwa kita terkena stres, yang dapat kita lihat dari perubahan fisik pada tubuh kita, di antaranya: rambutnya rontok, berat badan surut, daya penglihatan menurun, sering sakit gigi, mudah sariawan.

b) Gejala Psikis

Ditandai dengan gelisah atau muncul kecemasan, sulit berkonsentrasi, sikap apatis, pesimis, hilangnya rasa humor, sering melamun, kehilangan gairah terhadap belajar atau pekerjaan cenderung bersifat agresif.

Gejala-gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari karena perjalanan awal tahapan stres timbul secara lambat, dan baru dirasakan bilamana tahapan gejala sudah lanjut dan mengganggu fungsi kehidupannya sehari-hari baik di rumah, di tempat kerja ataupun pergaulan lingkungan sosialnya, apabila gejala tersebut dialami oleh Penerima Manfaat, maka Penerima Manfaat harus mendapatkan pemeriksaan kesehatan.

Untuk pemeriksaan kesehatan bagi Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III menjalin hubungan kerjasama dengan Puskesmas Tambak Aji dan Rumah Sakit jiwa Amino Gondohutomo Semarang. Ibu Septi selaku Pramurukkti atau tenaga kesehatan, mengatakan bahwa untuk pemeriksaan kesehatan bagi Penerima Manfaat yang dilakukan oleh Puskesmas Tambak Aji dilaksanakan sebulan sekali yaitu pada minggu ke tiga dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan

oleh Rumah Sakit Jiwa Amino Gondhohutomo dilaksanakan sebulan dua kali. Selain pemeriksaan kesehatan, setiap harinya Penerima Manfaat juga diberikan obat dua kali sehari. Obat yang diberikan Penerima Manfaat berfungsi untuk memberikan ketenangan Penerima Manfaat, menurunkan aktivitas motorik, dan sangat efektif untuk mengatasi delusi, halusinasi, ilusi dan gangguan dalam proses berpikir (Wawancara Ibu Septi, 4 November 2014).

Hubungan kerjasama ini sangat besar manfaatnya, sebagai contoh hubungan kerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa Amino Gondhohutomo dalam hal pengobatan, jika ada Penerima Manfaat yang tidak dapat dikendalikan, dengan kata lain emosinya masih sering meledak-ledak walaupun sudah diberikan obat, maka pihak Balai Rehabilitasi Sosial Semarang III Meminta bantuan kepada Rumah Sakit Jiwa Amino Gondhohutomo atau Rumah sakit Jiwa lainnya untuk segera membawa Penerima Manfaat tersebut. Begitupun sebaliknya jika di Rumah Sakit Jiwa itu ada Pasien yang kondisinya cukup untuk ditempatkan di luar Rumah Sakit Jiwa maka Balai Rehabilitasi Sosial Semarang III menjadi opsi untuk menampung dan merehabilitasi para pasien psikotik pasca di rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa.

Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III melakukan program bimbingan agama Islam dengan tujuan membantu Penerima Manfaat memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini,

membantu individu supaya bertawakal dan beserah diri kepada Allah, dan agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Bimbingan agama Islam dalam pelaksanaannya tidak bisa menafikan salah satu unsur yang paling pokok yaitu subjek (pembimbing atau tutor). Pembimbing atau tutor harus mampu membaca situasi dan kondisi para Penerima Manfaat yang menjadi peserta bimbingan dan menguasai bahan atau materi serta dapat memberi contoh atau teladan yang baik. Berkenaan dengan hal ini, tentu saja pembimbing harus dapat mengetahui keadaan para Penerima Manfaat ketika pelaksanaan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama harus dilakukan oleh pembimbing yang mengetahui dan menguasai pengetahuan agama yang luas. Menurut Tohari Musnamar, seseorang berhak menjadi pembimbing dalam bimbingan agama harus memenuhi kelebihan sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syari'at Islam.
2. Mempunyai keahlian dibidang metodologi dan teknik bimbingan keagamaan (Musnamar, 1992: 147).

Selain kedua hal tersebut, Faqih (2001: 46-52) juga menambahkan kriteria seorang petugas bimbingan agama Islam yaitu:

1. Kemampuan *profesional* (ahli) yaitu mempunyai keahlian atau profesional di bidang keagamaan. Yaitu memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam
2. Sifat pribadi yang baik (Akhlak yang mulia) ditandai dengan adanya beberapa macam sifat diantaranya:

- a. *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran), yaitu: cinta pada kebenaran dan mengatakan benar atas sesuatu yang memang benar.
- b. *Amanah* (bisa dipercaya), yaitu: dapat menjaga rahasia.
- c. *Tabligh* (Menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan), yaitu menyampaikan ilmunya, jika diminta nasehat, diberikan sesuai dengan apa yang dimiliki.
- d. *Fatanah*(cerdas, berpengetahuan luas), yaitu: kecerdasan memadai termasuk *inovatif, kreatif, cepat tanggap*, dan lain-lain.
- e. *Mukhlis*(ikhlas menjalani tugas), yaitu: ikhlas dengan tugasnya karena mencari ridlo Allah SWT.
- f. *Sabar*, yaitu: ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus untuk mendengarkan keluh kesah.
- g. *Tawadlu*,(rendah diri), yaitu: punya rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa tinggi secara kedudukan serta serta ilmu.
- h. *Shalih*(mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), dengan sifat shalih akan memudahkan segala tuganya sebagai pembimbing.
- i. *Adil*, mendudukan masalah sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proposional.
- j. *Mampu* mengendalikan diri, yaitu: memiliki kemampuan yang kuat untuk mengendalikan diri dan menjaga kehormatan sendiri.

3. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial), yaitu seseorang pembimbing keagamaan harus memiliki kemampuan hubungan sosial, (Ukhuwah Islamiyah) yang tinggi.
4. Ketaqwaan kepada Allah, merupakan syarat dari segala yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing keagamaan, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.

Pelaksanaann bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III dibalik semua kekurangannya, tentu masih bisa dikatakan baik mengingat respon baik dari Penerima Manfaat yang mengikuti bimbingan tersebut. Alasan lain adalah dengan penyampaian yang baik dan mengena pada peserta bimbingan yaitu para Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III serta didukung juga dengan sarana dan prasarana yang ada.

Aspek yang lain yang amat penting dan tidak dapat ditiadakan dalam bimbingan agama Islam adalah objek bimbingan yaitu penerima atau peserta bimbingan. Objek bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III adalah semua Penerima Manfaat. Sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan, bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III dilakukan secara kelompok. Melaksanakan bimbingan agama Islam kepada para Penerima Manfaat dengan cara kelompok sebenarnya banyak mengalami kesulitan, hal ini karena proses pelaksanaan bimbingan ini dilaksanakan pada tempat yang telah ditentukan, sehingga tidak memungkinkan bagi Penerima

Manfaat yang mempunyai fisik lemah bisa datang untuk mengikuti bimbingan. Oleh karena itu yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan secara kelompok ini terbatas pada Penerima Manfaat yang dalam kondisi mendekati kesembuhan. Kesulitan lainnya adalah keadaan Penerima Manfaat yang minum obat ini akan cepat mengantuk ketika mengikuti bimbingan agama Islam.

Sebelum proses pelaksanaan bimbingan agama Islam berlangsung, apabila ada Penerima Manfaat yang belum datang dalam ruangan Aula, maka pembimbing agama menyuruh salah satu Penerima Manfaat untuk memanggil Penerima Manfaat lain yang masih di dalam kamar Penerima Manfaat. Hal ini menunjukkan betapa diharuskannya Penerima Manfaat untuk mengikuti bimbingan agama Islam (Observasi, 4 November 2014).

Selain pembimbing dan objek bimbingan tersebut, hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan adalah isi bimbingan ataupun disebut dengan materi. Materi yaitu bahan yang digunakan oleh pembimbing dalam melakukan proses bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III. Langkah yang dilakukan adalah pembimbing atau penyaji materi menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah yang disampaikan.

Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III tidak sedikit dan mampu memenuhi kebutuhan para Penerima Manfaat akan pengetahuan agama Islam. Adapun secara khusus materi-materi yang

disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah merupakan materi yang paling sering disampaikan kepada Penerima Manfaat, yaitu dengan jalan memberikan bimbingan kelompok (ceramah). Bimbingan kelompok ini disampaikan di dalam ruangan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan tentang agama khususnya materi tentang keimanan yaitu iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada qadha dan qadar, dan iman kepada hari kiamat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian Penerima Manfaat tentang keyakinan atau kepercayaan adanya Allah dan keesaan-Nya, sehingga timbul ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah SWT.

b. Ibadah

Sesuai dengan wawancara penulis dengan pembimbing agama Islam yaitu Bapak Syaeful yang meliputi shalat, wudhu dan membaca surat-surat pendek. Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang harus dikerjakan karena didalamnya terkandung hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Perintah wajib wudhu bersamaan dengan perintah wajib shalat lima waktu, dalam hal ini Penerima Manfaat diberi materi tentang tata cara shalat dan wudhu yang baik dan benar serta mempraktekkannya di damping pembimbing, ada Penerima Manfaat

yang melaksanakan shalat dikamarnya dan ada juga yang melaksanakan shalat di mushola. Adapun perintah membaca surat-surat pendek adalah supaya Penerima Manfaat mempunyai kepribadian yang suka membaca, memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu melaksanakan nilai-nilai al-Qur'an dalam tingkah laku yang nyata.

### c. Akhlak

Materi akhlak sama dengan materi budi pekerti yakni pembinaan moral agama dalam bentuk pengembangan kepribadian dengan jalan menumbuhkembangkan sikap keberagamaan yang baik dan menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk, dalam hal ini Penerima Manfaat diberi materi oleh pembimbing tentang bagaimana caranya menghilangkan sikap keberagamaan yang buruk, dengan menanamkan sifat sabar, ikhlas, dan bersyukur.

Penerima Manfaat dibimbing agar ikhlas terhadap apa yang menimpa Penerima Manfaat saat ini, ikhlas dengan keadaan yang jauh dari keluarga dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan yang terus berjalan, keikhlasan ini juga harus dibarengi dengan rasa bersyukur dengan segala hal yang terjadi, karena ketika Penerima Manfaat bersyukur maka Allah akan menambah nikmat kepada Penerima Manfaat berupa kesehatan, namun jika Penerima Manfaat tidak menghadirkan rasa ikhlas dalam dirinya, maka keadaan jiwa Penerima Manfaat akan semakin buruk. Penerima Manfaat

yang terpuruk dengan keadaan dirinya akan menambah depresi yang berkepanjangan. Hal ini akan memperlama proses kesembuhan.

Selain ikhlas dan bersyukur, Penerima Manfaat harus sabar dalam menjalani proses penyembuhannya. Penerima manfaat harus sabar jika harus minum obat yang terus menerus, sabar dalam menahan emosi, sabar dengan apa yang terjadi di masa lalu dan mengikhlaskannya, dengan mengembangkan materi ini Penerima Manfaat diharapkan mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga Penerima Manfaat akan mudah bergaul dalam kehidupan sehari-hari.

Materi ini disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III oleh pembimbing agama Islam dengan harapan para Penerima Manfaat mempunyai banyak pengetahuan mengenai pokok ajaran agama Islam yang menjadi pegangan bagi seluruh umat muslim di dunia sehingga materi-materi yang telah mereka dapatkan melalui bimbingan agama Islam ini dapat diapresiasi dalam kehidupan nyata. Pembimbing agama Islam selalu mengulang materi yang diberikan kepada Penerima Manfaat supaya kemampuan mengingat Penerima Manfaat meningkat.

Pelayanan bimbingan agama Islam yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III ini menggunakan metode komunikasi secara langsung. Antara pembimbing agama dengan Penerima Manfaat sebagai yang dibimbing bertatap muka secara langsung dalam satu waktu dan dalam tempat yang sama. Hal ini sama dengan pengertian metode

langsung yang tertuliskan dalam buku Thohari Musnamar (1992: 49) bahwa metode langsung (metode komunikasi secara langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode secara langsung ini meliputi metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah ini disampaikan pengetahuan yang dapat ditangkap, dipahami atau dimengerti oleh akal pikiran dan perasaan Penerima Manfaat, dalam pelaksanaannya, pembimbing ikut serta dalam menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan kepada para Penerima Manfaat.

Metode tanya jawab dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh pembimbing yaitu berisi materi-materi yang berkaitan dengan keimanan dan akhlak lebih mengena terhadap semua Penerima Manfaat, dengan membuka tanya jawab tentang materi yang disampaikan oleh pembimbing atau materi yang belum dipahami oleh para Penerima Manfaat (Wawancara Bapak Syaeful, 29 Oktober 2014).

Selain kedua metode di atas, dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi para Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III juga menggunakan metode ketauladanan. Metode ini pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada Penerima Manfaat agar memudahkan Penerima Manfaat untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. Melalui metode ini, diharapkan akan mampu memberikan dampak positif bagi Penerima Manfaat dalam kehidupan beragama, setidaknya metode ini dapat

menjadikan seorang pembimbing sebagai figur yang mana semua Penerima Manfaat akan meneladani perilakunya dan hal ini akan memudahkan dalam penyampaian materi-materi agama Islam dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi Penerima Manfaat.

Pelaksanaan bimbingan yang telah dilaksanakan dinilai positif oleh para Penerima Manfaat, sebagaimana bimbingan dilakukan untuk mengarahkan individu untuk dapat hidup sesuai dengan aturan syariat yang telah ditetapkan dan memberikan kesadaran bagi Penerima Manfaat dalam menjalani kehidupannya dengan berpegang pada pedoman agama Islam. Seperti yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Q.S. Ali-Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”(Depag RI 2002: 79).

Dari semua uraian tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III, maka penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam belum bisa berjalan secara efektif, karena dengan metode bimbingan yang hanya menggunakan metode bimbingan kelompok dan meskipun Penerima Manfaat telah mengikuti bimbingan agama Islam tetapi masih adanya Penerima Manfaat yang masih mengalami kegelisahan,

kecemasan, halusinasi dan delusi. Seperti penulis lihat ketika observasi ada beberapa Penerima Manfaat yang sering menyendiri, melamun, dan berbicara sendiri.

Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III selain melakukan bimbingan agama Islam, juga melakukan bimbingan keterampilan dalam rangka mengasah potensi Penerima Manfaat seperti pembuatan *paving block*, berternak dan berkebun, membuat bunga hias, membuat bros, membuat toples hias, membuat gantungan kunci, pelatihan membuat telur asin dan membuat keset. Hal ini dilakukan agar Penerima Manfaat memiliki keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya, untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial Penerima Manfaat agar mau dan mampu bekerja sesuai dengan bakat, kemampuan dan pengalaman.

Bimbingan keterampilan merupakan penunjang bimbingan agama Islam yang telah dilakukan. Bimbingan keterampilan ini dimaksudkan agar Penerima Manfaat mempunyai kemampuan sendiri agar merasa menjadi beban bagi orang karena ada banyak hal yang bisa dikerjakan sendiri. Dalam bimbingan yang dilakukan, agar Penerima Manfaat bisa menerima takdir yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak putus asa atas apa yang dialaminya dan terus berusaha karena Allah akan mengubah kaumnya jika kaumnya mau merubah dirinya sendiri.

**B. Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan agama Islam dalam Mengatasi Stres pada Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.**

Berdasarkan data di lapangan maka faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah:

Faktor penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.

1. Kemampuan berpikir para Penerima Manfaat yang belum stabil
2. Kemampuan beragama para Penerima Manfaat yang tidak merata
3. Kesibukan pembimbing agama Islam di tempat lain terkadang bertabrakan dengan jadwal bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III.
4. Adanya Yayasan Terang Bangsa yang memberikan bimbingan non muslim yang cukup merugikan bagi Penerima Manfaat.
5. Tidak menetapnya Penerima Manfaat dalam mengikuti bimbingan agama Islam membuat pembimbing agama Islam merasa kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap Penerima Manfaat.
6. Kurangnya kesadaran masyarakat akan perhatiannya terhadap Penerima Manfaat.

Sedangkan faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Rehabilitasi Sosial Margo Widodo Semarang III adalah:

1. Kebutuhan Penerima Manfaat akan agama
2. Kebutuhan Penerima Manfaat memperoleh pendampingan

3. Kebutuhan Penerima Manfaat akan sosialisasi.
4. Keikhlasan dan semangat dari pembimbing agama dalam memberikan bimbingan kepada Penerima Manfaat.
5. Keinginan Penerima Manfaat untuk mendapatkan ketenangan batin.
6. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam seperti ruang aula, mushola, iqro, dan perlengkapan shalat.
7. Adanya perpustakaan yang menyediakan buku-buku sebagai bahan bacaan bagi Penerima Manfaat dan karyawan yang membutuhkannya.
8. Kerjasama dengan pihak lain yang terjalin dengan baik.
9. Mampu menunjukkan pada masyarakat bahwa Penerima Manfaat bisa untuk sembuh, mampu beradaptasi kembali pada lingkungannya dan mampu untuk berkarya, berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti semula.

Beragama merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia agar hidup yang dijalani senantiasa terarah dan lebih bermartabat, dengan adanya bimbingan agama Islam ini tidak hanya memberikan kemudahan bagi Penerima Manfaat untuk mengapresiasi ibadahnya kepada Allah SWT, melainkan sekaligus akan mengantarkan Penerima Manfaat lebih cepat mengerti, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar.